

**KISAH MASALAH KEJIWAAN YANG DIWARISKAN IBU
KEPADA ANAK PEREMPUANNYA YANG DICERITAKAN
LEWAT FILM DOKUMENTER “WARISAN” DENGAN GAYA
PENYUTRADARAAN PERFORMATIF**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Nala Alya Faradisa

NIM: 1710870032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

KISAH MASALAH KEJIWAAN YANG DIWARISKAN IBU KEPADA ANAK PEREMPUANNYA YANG DICERITAKAN LEWAT FILM DOKUMENTER "WARISAN" DENGAN GAYA PENYUTRADARAAN PERFORMATIF

diajukan oleh **Nala Alya Faradisa**, NIM 1710870032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 91261) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **19 DEC 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIDN 0006057806

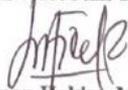
Pembimbing II/Anggota Penguji


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIDN 0014057902

Cognate/Penguji Abli


Agustinus Dwi Nugroho, M.Sn.
NIDN 0027089005

Ketua Program Studi Film dan Televisi


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi


Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIP 19740313 200012 1 001



**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nala Alya Faradisa
NIM : 1710870032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul KISAH MASALAH KEJIWAAN YANG DIWARISKAN IBU KEPADA ANAK PEREMPUANNYA YANG DICERITAKAN LEWAT FILM DOKUMENTER “WARISAN” DENGAN GAYA PENYUTRADARAAN PERFORMATIF untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 8 Desember 2023
Yang Menyatakan,



Nala Alya Faradisa
1710870032

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nala Alya Faradisa

NIM : 1710870032

Judul Skripsi : KISAH MASALAH KEJIWAAN YANG DIWARISKAN
IBU KEPADA ANAK PEREMPUANNYA YANG DICERITAKAN
LEWAT FILM DOKUMENTER “WARISAN” DENGAN GAYA
PENYUTRADARAAN PERFORMATIF

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 8 Desember 2023
Yang Menyatakan,



Nala Alya Faradisa
1710870032

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan YME, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi Penciptaan Tugas Akhir S-1. Atas dukungan diberikan dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Film dan Televisi dan Dosen Wali.
3. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Film dan Televisi dan Dosen Pembimbing 2.
4. Agnes Widyasmoro, S.Sn., MA., selaku Dosen Pembimbing 1.
5. Agustinus Dwi Nugroho, S.I.KOM., M.Sn., selaku Penguji Ahli.
6. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.
7. Ezra Putranto, M.Psi., yang sudah membantu proses riset dan memberi dukungan yang luar biasa.
8. Karisa Saraswati, Saraswati N, Yusi Yuansa , Alieneta Firdausi, Sesarini, Rimandha Tasya, Maria Kilapong, Rifqi Mansur Maya, Nurrul Nelwan, Kafana, Rachel Ananda, Stefanus Effendi, Yoshua Pramudya, dan Ainur Afis yang sudah bersedia membantu dari praproduksi sampai paskaproduksi.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi penciptaan seni ini. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk kebaikan kedepan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Yogyakarta, 19 Desember 2023

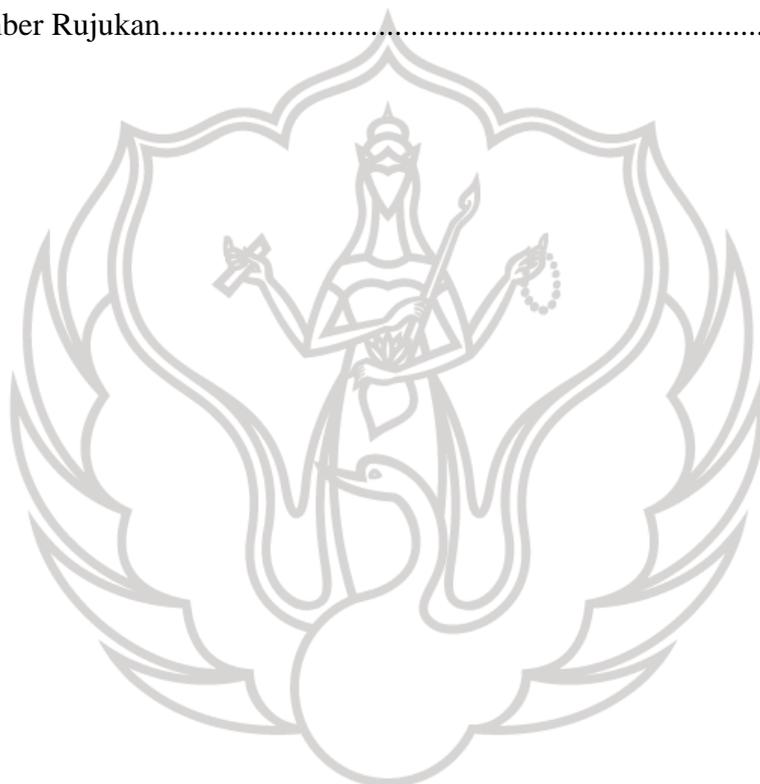
Penulis

Nala Alya Faradisa

DAFTAR ISI

ii	
LEMBAR PENGESAHAN	ii
iii	
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iii
iv	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIA	iv
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan Karya	3
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	4
D. Tinjauan Karya	5
BAB II	12
OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	12
A. Objek Penciptaan	12
B. Analisis Objek	19
BAB III	22
LANDASAN TEORI	22
1. Film Dokumenter	22
2. Film Dokumenter Gaya Performatif	22
3. Metafora Visual	24
4. Psikoterapi	24
5. Struktur Tematis	26
6. <i>Editing</i>	26
8. Penggunaan Arsip Keluarga dalam Dokumenter	27
BAB IV	29
KONSEP KARYA	29
A. Konsep Penciptaan	29

B. Teknis Perwujudan	37
BAB V 46	
PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	46
A. Proses Perwujudan Karya.....	46
B. Pembahasan Karya.....	55
BAB VI 94	
KESIMPULAN DAN SARAN.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	95
Daftar Sumber Rujukan.....	97



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster film “My Dead Dad’s Porno Tapes”	5
Gambar 1.2 Screenshot film “My Dead Dad’s Porno Tapes”	6
Gambar 1.3 Screenshot film “My Dead Dad’s Porno Tapes”	6
Gambar 1.4 Poster film “Daughter Rite”	7
Gambar 1.5 Tangkapan layar film “Daughter Rite”	8
Gambar 1.6 Tangkapan layar film “Daughter Rite”	8
Gambar 1.7 Tangkapan layar film “How To Be Alone”	8
Gambar 1.8 Tangkapan layar film “How To Be Alone”	9
Gambar 1.9 Tangkapan layar film “How To Be Alone”	9
Gambar 1.10 Poster film “Diamenteurs”	10
Gambar 1.11-1.12 Tangkapan layar film “Diamenteurs”	11
Gambar 2.1 Silsilah keluarga Fara	14
Gambar 2.2 Foto Latifah usia 29 tahun.....	14
Gambar 2.3 Foto Latifah saat wisuda bersama Faiz	15
Gambar 2.4 Sampul skripsi Latifah	16
Gambar 2.6 – 2.7 Surat yang ditulis Idham untuk Latifah.....	16
Gambar 2.8 Foto Fara usia 1 tahun	17
Gambar 2.9 Foto Faiz usia 11 tahun dan Fara usia 3 tahun	17
Gambar 2.10 Foto Fara saat berusia 13 tahun.....	18
Gambar 3.1. Salah satu contoh worksheet DBT	25
Gambar 3.2 Foto ilustrasi karya pembuat film saat sesi art therapy	26
Gambar 4.1 Foto puzzle gambar swafoto	30
Gambar 4.2 Foto dus	31
Gambar 4.3-4.4 Tangkapan layar film “Diamenteurs”	32
Gambar 4.5 Tangkapan layar film “How To Be Alone”	32
Gambar 4.6 Tangkapan layar film “Moonrise Kingdom”	33
Gambar 4.7 Tangkapan layar film “When Harry Met Sally”	33
Gambar 4.8 Tangkapan layar film “The Hunger Games”.....	34
Gambar 4.9 Tangkapan layar film “Inception”	34
Gambar 4.10 Ilustrasi klien dan psikolog melakukan psikoterapi	35
Gambar 4.11 Ilustrasi klien dan psikolog melakukan art therapy.....	35
Gambar 4.12 Gambar referensi tata artistik	35

Gambar 4.12 Gambar referensi tata artistik dus.....	36
Gambar 5.1 Amplop surat yang ditulis Latifah.....	48
Gambar 5.2 Foto pesta ulang tahun Fara ke-3	48
Gambar 5.3 Puisi di halaman persembahan skripsi Latifah.....	49
Gambar 5.4 Tangkapan layar sesi konseling daring	49
dengan Psikolog pada 3 Juli 2021	49
Gambar 5.5 Tangkapan layar sesi konseling daring	50
dengan Psikolog pada 29 Juli 2022.....	50
Gambar 5.6-5.7 Foto di balik layar syuting “Warisan” pada 1 Mei 2021	53
Gambar 5.8-5.9 Foto di balik layar syuting “Warisan” pada 9 September 2021..	54
Gambar 5.10-5.11 Tangkapan layar shot POV dalam dokumenter “Warisan”	57
Gambar 5.12 Gambar Tangkapan layar medium long shot dalam dokumenter “Warisan”	58
Gambar 5.13 Gambar Tangkapan layar medium shot dalam dokumenter “Warisan”	58
Gambar 5.14 Gambar Tangkapan layar medium close-up shot dalam dokumenter “Warisan”	59
Gambar 5.15 Puzzle bergambar foto Fara kecil yang terserak	59
Gambar 5.16 Puzzle bergambar foto Fara kecil yang mulai tersusun.....	60
Gambar 5.17 Puzzle bergambar foto Fara kecil yang tersusun hampir sempurna	60
Gambar 5.18 Lukisan karya pembuat film saat sesi art therapy	61
Gambar 5.19 Gambar 3 bunga yang mengibaratkan Fara, kakak, dan adiknya....	61
Gambar 5.20 Gambar bunga jingga yang mengibaratkan Faiz.....	62
Gambar 5.21 Gambar bunga merah muda yang mengibaratkan Fara.....	62
Gambar 5.22 Gambar bunga merah muda yang berbeda dengan bunga lain.....	63
Gambar 5.23 Gambar bunga merah muda dihinggapi kupu-kupu dan lebah	63
Gambar 5.24 Gambar bunga merah muda dihinggapi kupu-kupu, lebah, burung, dan ditumbuh rumput	64
Gambar 5.25 Gambar bunga merah muda dihinggapi laron pada malam hari	64
Gambar 5.26 Gambar pohon besar yang terkena hujan	65
Gambar 5.27 Gambar pohon yang mulai terpisah	65
Gambar 5.28-5.29 Gambar pohon yang mulai terpisah	66
Gambar 5.30-5.31 Gambar bunga yang terkena hujan dan tenggelam banjir.....	67
Gambar 5.32 Gambar banjir dengan goresan di atasnya	67
Gambar 5.33 Gambar banjir yang tergulung kertas hitam.....	68

Gambar 5.34-5.35 Gambar bunga merah muda yang memudar	68
Gambar 5.36 Gambar bunga merah muda dan coretan di sekelilingnya	69
Gambar 5.37-5.39 Gambar bunga merah muda yang berbuah dan tergulung kertas 70	
Gambar 5.40 Gambar bola hitam dan putih yang naik turun.....	71
Gambar 5.41-5.42 Gambar bola yang berganti warna hitam dan putih.....	71
Gambar 5.43 Gambar bunga jingga dan merah muda.....	72
Gambar 5.44 Gambar bunga jingga dan petasan	72
Gambar 5.45 Gambar 3 bunga	73
Gambar 5.46-5.47 Gambar bunga jingga yang ukurannya mengecil.....	73
Gambar 5.48-5.50 Gambar 2 bunga yang tercoreng goresan hitam	75
Gambar 5.51 Gambar jalan yang curam dan berliku	75
Gambar 5.52-5.53 Gambar bunga jingga yang bertemu api dan batu	76
Gambar 5.54 Gambar siluet foto Latifah	76
Gambar 5.55 Gambar foto Fara kecil dan siluet foto Faiz.....	77
Gambar 5.56 Gambar foto Fara kecil dan siluet foto Latifah	77
Gambar 5.57-5.59 Gambar foto Fara, Faiz, dan siluet foto Latifah yang perlahan utuh 78	
Gambar 5.60 Gambar dus reyot dalam ruangan gelap.....	79
Gambar 5.61 Gambar benda-benda sentimental Fara dan Faiz	79
Gambar 5.62 Gambar Fara membuka skripsi Latifah.....	80
Gambar 5.63 Gambar foto orang tua Latifah.....	80
Gambar 5.64-5.65 Adegan pembuka film dokumenter “Warisan”.....	82
Gambar 5.66 Animasi ilustrasi bunga yang mengibaratkan Fara, kakak, dan adiknya 83	
Gambar 5.67 Animasi ilustrasi pohon yang mengibaratkan kondisi keluarga Fara 83	
Gambar 5.68 Animasi ilustrasi bunga yang tenggelam mengibaratkan perasaan Fara saat berusia 13 tahun	84
Gambar 5.69 Animasi ilustrasi bunga yang berbuah mengibaratkan kondisi Fara saat SMA 84	
Gambar 5.70 Gambar kardus di ruangan gelap.....	85
Gambar 5.71 Foto Faiz dan Fara yang mulai terlihat sosok Faiz.....	86
Gambar 5.72 Judul skripsi Latifah.....	86
Gambar 5.73 Isi skripsi Latifah.....	87
Gambar 5.74 Puzzle bergambar Fara kecil mulai tersusun.....	87

Gambar 5.75 Adegan Fara bertemu dengan Latifah di kos	88
Gambar 5.76 Puzzle bergambar Fara kecil tersusun hampir sempurna	89
Gambar 5.77 Adegan timelapse Fara melakukan terapi dengan psikolog	89



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Alat yang digunakan	41
Tabel 4.2 Estimasi biaya	43
Tabel 4.3 Jadwal kegiatan	45
Tabel 5.1 Editing Script Segmen Pembuka “Warisan”	90



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kelengkapan Form I-VII
- Lampiran 2. Transkrip Wawancara
- Lampiran 3. Lisensi Musik
- Lampiran 4. Poster Film
- Lampiran 5. Transkrip Nilai
- Lampiran 6. Kartu Rencana Studi 2023/2024
- Lampiran 7. Kartu Tanda Mahasiswa
- Lampiran 8. Laporan hasil *screening*



ABSTRAK

Warisan adalah sesuatu yang diberikan dari orang tua pada keturunannya. Warisan tidak hanya berupa hal-hal yang terlihat seperti, karakter fisik (genetik) dan harta pusaka. Akan tetapi, warisan juga bisa berupa hal yang tidak terlihat seperti, bakat, pandangan hidup, dan masalah kejiwaan.

Film dokumenter “Warisan” merupakan karya yang menceritakan masalah kejiwaan yang dialami seorang anak akibat warisan trauma antargenerasi. Pembuat film merupakan subjek yang menggerakkan cerita dalam film ini. Film ini dituturkan dalam bentuk struktur tematis, yaitu, film dikemas dalam bentuk fakta-fakta yang tiap bagian memiliki tema. Penerapan gaya performatif dalam dokumenter “Warisan” memberi keleluasaan kreatif untuk menuturkan fakta menggunakan simbol metafora. Hal tersebut menghasilkan karya yang digunakan sebagai wadah bagi pembuat film untuk menyalurkan ekspresi, imajinasi, dan emosi yang mendalam.

Kata Kunci: *Dokumenter, Gaya Performatif, Masalah Kejiwaan*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Lingkungan tempat manusia menghabiskan masa kecilnya memiliki peran penting dalam mengembangkan kepribadian mereka. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal seseorang yang biasanya tersusun dari pasangan yang dikawinkan dan anak-anak tanggungan mereka di tempat tinggal bersama.

Keluarga telah menjadi lembaga utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan bersama untuk kelangsungan hidup, rasa mencintai dan memiliki, status dan harga diri, dan realisasi diri sejak awal peradaban manusia. Keluarga menyediakan kebutuhan anak baik secara biologis dan sekaligus mengarahkan perkembangannya untuk menjadi manusia yang berkemampuan terintegrasi hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang penting dalam kondisi kesehatan mental seseorang.

Seseorang yang hidup dan dibesarkan di tengah keluarga disfungsional berisiko mengalami masalah dan gangguan kejiwaan. Dikutip dari jurnal berjudul *Family and mental illness*, keluarga disfungsional adalah keluarga, di mana konflik, perilaku buruk, dan bahkan pelecehan di pihak individu anggota keluarga terjadi terus-menerus, membuat anggota lain mengakomodasi tindakan tersebut. Anak-anak terkadang tumbuh dalam keluarga seperti itu dengan pemahaman bahwa kondisi seperti itu adalah normal. Keluarga yang disfungsional paling sering disebabkan oleh alkoholisme, penyalahgunaan zat, atau kecanduan lain dari orang tua, masalah/gangguan kejiwaan atau masalah kepribadian orang tua yang tidak diobati, atau orang tua yang meniru orang tua disfungsional mereka sendiri dan pengalaman hidup di tengah keluarga disfungsional (Senthil, M, et al. 2014:35).

Berawal dari mengulik tentang hubungan antara keluarga dengan masalah kejiwaan, pembuat film mengeksplorasi istilah “warisan” lebih lanjut. Warisan adalah sesuatu yang diberikan dari orang tua pada keturunannya. Warisan tidak hanya berupa hal-hal yang terlihat seperti, karakter fisik (genetik) dan harta pusaka.

Akan tetapi, warisan juga bisa berupa hal yang tidak terlihat seperti, bakat, pandangan hidup, dan masalah kejiwaan.

Pembuat film yang didiagnosis memiliki masalah kejiwaan berusaha merefleksikan pengalaman hidupnya dalam keluarga dan mengangkatnya dalam film dokumenter. Kisah ini menarik diangkat menjadi sebuah film dokumenter untuk memberitahukan tentang trauma antargenerasi. Film dokumenter memiliki kekuatan untuk mengedukasi masyarakat tentang isu tertentu. Isu yang dibawa dalam dokumenter ini adalah kesehatan mental, lebih spesifiknya tentang trauma antargenerasi. Isu ini tentunya menarik dijadikan sebuah karya film dokumenter karena masyarakat mulai memiliki kesadaran untuk merawat kesehatan mental dan mewajarkan pergi ke psikolog atau psikiater. Hanya saja, masih sedikit yang menghubungkan masalah kesehatan mental seseorang—ketakutan, kecemasan, depresi, dan lain-lain dengan apa yang terjadi pada anggota keluarga di generasi sebelumnya.

Fara (nama panggilan pembuat film di rumah) dipilih menjadi subjek dalam film dokumenter “Warisan” karena ia menghabiskan masa remaja hingga dewasa awal dengan penuh amarah dan kebencian pada ibu dan kakaknya. Setelah meminta bantuan profesional, Fara baru menyadari caranya pulih dari trauma adalah dengan menelusuri akar traumanya. Fara menelusuri masa lalu ibunya dengan harapan bisa meruntutkan trauma-trauma ibunya yang belum selesai, Fara bisa memulihkan traumanya juga. Dalam penelusurannya, Fara dibantu Faiz (kakak perempuannya) yang juga mewarisi trauma ibunya.

Pembuat film merupakan subjek dalam film dokumenter ini. Sehingga, tidak ada jarak antara pembuat film dan subjek karena pembuat film mengalami peristiwa ini sendiri. Kisah ini menarik dan penting karena biasanya isu kesehatan mental hanya dianggap sebagai isu yang individual. Meskipun sebenarnya, isu ini juga terkait erat dengan interaksi antara satu individu dengan lainnya. Oleh sebab itu, gaya performatif dipilih untuk mengemas kisah yang ingin disampaikan karena menceritakan sesuatu yang intim, sehingga penting dituturkan dengan ekspresif.

Dokumenter performatif menawarkan sebuah subjektivitas. Terdapat sebuah

privasi dalam konten dokumenter, dikombinasikan dengan teknik berekspresi melalui gambar dan suara untuk dapat menunjang penyampaian segala sesuatu berkenaan dengan perasaan. Masalah kejiwaan dan pikiran yang ada di otak manusia adalah hal yang tidak berwujud. Keduanya termanifestasi menjadi perilaku dan perasaan. Oleh karena itu, dibutuhkan teknik bercerita yang dapat menyampaikan keabstrakan emosi agar penonton dapat merasa terhubung dengan ceritanya.

Film dokumenter “Warisan” adalah sebuah karya film dokumenter pendek yang bertujuan untuk menelusuri bagaimana masalah kejiwaan dapat diturunkan dari orang tua kepada anaknya. Film ini diceritakan lewat sudut pandang orang pertama yang bercerita tentang keluh kesahnya secara langsung kepada penonton. Subjek memiliki kekuatan penuh saat menuturkan fakta. Oleh karena itu, gaya performatif digunakan untuk membangun keintiman dengan cara penuturan layaknya curhat/menyampaikan keluh kesah ke penonton.

B. Ide Penciptaan Karya

Gagasan film dokumenter “Warisan” mulai muncul di awal pandemi Covid-19. Pembuat film baru mengetahui fakta-fakta tentang orang tuanya yang selama ini tidak diketahui. Seperti, bagaimana dulu ibunya sangat aktif dalam berkesenian. Ibunya melukis, menulis, membaca puisi, berakting, dan menjadi penyiar radio. Namun, ibunya berhenti melakukan semua itu saat menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Pembuat film lupa seorang ibu memiliki kehidupan sebelum dirinya lahir. Seorang ibu tidak lahir langsung menjadi seorang ibu.

Sejak remaja sampai beranjak dewasa, pembuat film mengalami gangguan mental yang membuatnya memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Pembuat film terakhir melakukan percobaan bunuh diri ke-7 pada tahun 2022.

Setelah menyadari bahwa ibunya adalah manusia yang juga memiliki kehidupan sebelum dirinya lahir, pembuat film dapat melihat ibunya lebih objektif. Dibantu dengan terapi ke psikolog, pembuat film menyadari caranya pulih dari trauma masa kecil adalah dengan mencari akar trauma dan membicarakannya.

Kebanyakan dokumenter di Indonesia digunakan sebagai medium advokasi. Sehingga, dalam perkembangannya kurang eksploratif. Padahal, untuk mengadvokasikan isu yang besar bisa lewat contoh yang paling kecil dan personal. Seperti dalam film ini, pembuat film berusaha mengadvokasikan isu kesehatan mental yang masih tabu di Indonesia.

Warisan adalah sesuatu yang diberikan dari orang tua pada keturunannya. Warisan tidak hanya berupa karakter fisik (genetik) dan harta pusaka, warisan juga bisa berupa hal yang tidak terlihat seperti, pandangan hidup. Apa yang orang tua wariskan ke anaknya juga apa yang orang tuanya dulu wariskan kepada mereka.

Penderitaan orang tua dan kakek-nenek—ketakutan mereka, kemarahan mereka, kesedihan mereka tanpa disadari dapat menjadi milik seseorang, sebuah warisan yang diteruskan secara turun menurun. Akan tetapi, pembicaraan soal trauma antargenerasi ini masih jarang dibahas. Hanya sedikit yang menghubungkan antara masalah kesehatan mental—ketakutan, kecemasan, dan depresi dengan apa yang terjadi pada anggota keluarga di generasi sebelumnya.

Film dokumenter "Warisan" memuat misi personal pembuat film. Misi tersebut adalah menyampaikan bagaimana trauma dapat berproses, dapat diwariskan, dan bagaimana cara pulih dari trauma yang lama terkubur.

Performatif dipilih sebagai bentuk dari film dokumenter "Warisan" Bentuk performatif adalah salah satu bentuk dokumenter dengan karakter subjektif, ingatan dan pengalaman, serta ekspresif. Sebagian besar film dokumenter dengan bentuk performatif digunakan untuk menyampaikan sebuah kepercayaan, nilai, dan prinsip, dengan intensitas emosional di dalamnya.

Gaya penyutradaraan performatif dalam film dokumenter "Warisan" adalah gaya visual untuk membuka arsip keluarga diiringi penuturan cerita untuk membangun keintiman.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan penciptaan karya seni dengan judul "Kisah Masalah Kejiwaan yang Diwariskan Ibu Kepada Anak Perempuannya yang Diceritakan Lewat Film Dokumenter "Warisan" dengan Gaya Performatif", yaitu:

- a) Memberi informasi tentang trauma antargenerasi, bahwa trauma orang tua bisa diwariskan kepada anaknya.
- b) Menciptakan dokumenter yang tidak hanya informatif, tetapi juga meresapi pengalaman emosional subjek.
- c) Upaya untuk membangun kesadaran di masyarakat tentang isu kesehatan mental, khususnya trauma antargenerasi.

Manfaat yang diharapkan dari penciptaan karya film dokumenter ini, yaitu:

- a) Film dokumenter ini dapat menjadi proyek pemulihan (*healing*) pembuat film dari trauma masa kecil yang mengakibatkan masalah kejiwaan.
- b) Film dokumenter ini dapat memberikan sudut pandang baru terhadap isu kesehatan mental di Indonesia, khususnya tentang trauma antargenerasi.
- c) Film dokumenter ini dapat menjadi referensi baru bagi perkembangan penelitian dan penciptaan film dokumenter.

D. Tinjauan Karya

Agar dapat menghasilkan karya film dokumenter yang maksimal, diperlukan referensi karya yang sudah ada sebelumnya. Hal ini membantu mengarahkan proses pembuatan karya baru. Pada perencanaan pembuatan dokumenter performatif “Warisan” diambil beberapa karya film yang menjadi acuan, di antaranya:

1. Film Dokumenter “*My Dead Dad’s Porno Tapes*”



Gambar 1.1 Poster film “*My Dead Dad’s Porno Tapes*”
(Sumber: www.imdb.com diakses pada 10 Maret 2022)

Sutradara : Charlie Tyrell

Durasi : 13 menit 46 detik

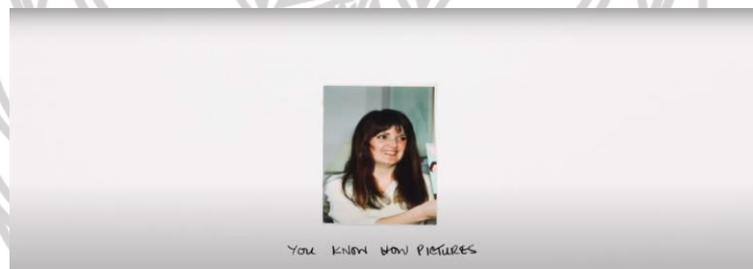
Tahun : 2018

Charlie Tyrell mengumpulkan barang-barang milik ayahnya yang sudah meninggal. Charlie dan ayahnya tidak memiliki hubungan yang baik. Dalam film ini, Charlie berusaha menelusuri seperti apa ayahnya lewat barang-barang yang ia tinggalkan.



Gambar 1.2 Screenshot film "My Dead Dad's Porno Tapes"
(Sumber: www.youtube.com diakses pada 10 Maret 2022)

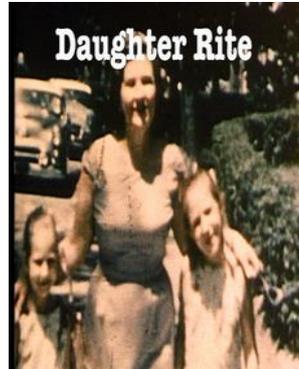
Film ini juga menyisipkan rekaman *home movies* ayahnya. Dalam film ini, seluruh anggota keluarga diwawancarai untuk menambah kedalaman seperti apa Ayah Charlie semasa hidupnya.



Gambar 1.3 Screenshot film "My Dead Dad's Porno Tapes"
(Sumber: www.youtube.com diakses pada 10 Maret 2022)

Film dokumenter "My Dead Dad's Porno Tapes" dijadikan tinjauan karya pada penciptaan film dokumenter "Warisan" dari segi kedalaman konten, pendekatan penyutradaraan, penyusunan plot, penggunaan arsip keluarga, dan teknik *editing*.

2. Film Dokumenter “*Daughter Rite*”



Gambar 1.4 Poster film “*Daughter Rite*”
(Sumber: www.imdb.com diakses pada 16 Maret 2022)

Sutradara : Michelle Citron
Durasi : 48 menit 31 detik
Tahun : 1980

Michelle Citron bercerita tentang hubungannya yang problematik dengan ibunya. Michelle menggunakan rekaman *home movie* dalam film *Daughter Rite* untuk membuat penonton memahami ketidakmampuannya lepas dari memori yang terus terpikirkan dalam benaknya. Rekaman di film ini kadang diulang-ulang atau bergerak sebaliknya (*reverse*), tetapi selalu berbentuk potongan-potongan yang membuat penonton merenungkan kesulitan yang ditemui Michelle dalam mengingat kenangan masa kecilnya. Dalam film ini, Michelle mengeksplorasi tentang kebenaran yang tidak selalu ada di depan kamera.



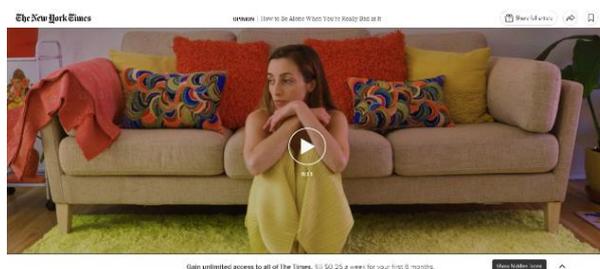
Gambar 1.5 Tangkapan layar film “Daughter Rite”
(Sumber: www.mubi.com diakses pada 18 Maret 2022)



Gambar 1.6 Tangkapan layar film “Daughter Rite”
(Sumber: www.mubi.com diakses pada 18 Maret 2022)

Film dokumenter “Daughter Rite” dijadikan tinjauan karya pada penciptaan film dokumenter “Warisan” dari segi film yang dinarasikan oleh pembuat filmnya sendiri dan penggunaan arsip keluarga. Bedanya, dokumenter “Warisan” tidak menggunakan arsip video. Melainkan arsip berupa foto, surat, dan skripsi saja.

3. Film Dokumenter “How To Be Alone”



Gambar 1.7 Tangkapan layar film “How To Be Alone”
(Sumber: www.nytimes.com diakses pada 20 Juni 2022)

Sutradara : Sindha Agha
 Durasi : 6 menit 11 detik
 Tahun : 2020

Sindha Agha adalah seorang pembuat film asal Pakistan yang sudah menetap lama di Amerika Serikat. Saat pandemi Covid-19, selama masa karantina mandiri, Sindha banyak merenung dalam kesepiannya. Merasa terisolasi, dia jadi mengingat banyak memori tentang keluarganya di Pakistan juga curhat tentang rasa sepi yang dialaminya.



Gambar 1.8 Tangkapan layar film “How To Be Alone”
 (Sumber: www.nytimes.com diakses pada 20 Juni 2022)



Gambar 1.9 Tangkapan layar film “How To Be Alone”
 (Sumber: www.nytimes.com diakses pada 20 Juni 2022)

Film dokumenter “How To Be Alone” dijadikan tinjauan karya pada penciptaan film dokumenter “Warisan” dari segi penggunaan animasi untuk menggambarkan memori dan memperkuat emosi. Perbedaan dokumenter ini dan “Warisan” adalah jenis ilustrasi animasi yang digunakan lebih gamblang, sedangkan dalam dokumenter “Warisan” menggunakan metafora.

4. Film Dokumenter “*Diamenteurs*”



Gambar 1.10 Poster film “*Diamenteurs*”
(Sumber: www.imdb.com diakses pada 22 Juni 2022)

Sutradara : Chloe Mazlo

Durasi : 10 menit 14 detik

Tahun : 2016

Chloe Mazlo berasal dari keluarga pengrajin perhiasan. Dalam film ini, ayah Chloe memberitahu anak-anaknya tentang sejarah berlian. Di samping kisah evolusi ukuran berlian, yang bergerak menuju penyeragaman dengan menolak semua batu yang tidak murni, anak-anaknya tumbuh dengan ketakutan sang ayah akan penyeragaman mereka sendiri.



Gambar 1.11-1.12 Tangkapan layar film “Diamenteurs”
(Sumber: www.nytimes.com diakses pada 23 Juni 2022)

Chloe menggunakan siluet yang dijadikan *stop-motion* pada bagian arsip foto agar lebih dinamis dalam penceritaannya. Teknik siluet yang dijadikan *stop-motion* pada bagian arsip foto akan digunakan dalam film dokumenter “Warisan”. Hal yang membedakan film ini dan dokumenter “Warisan” adalah makna dari siluet foto. Dalam dokumenter “Warisan”, siluet foto diibaratkan narasumber yang kisahnya belum diketahui sehingga menjadi misteri. Ketika kisahnya mulai diceritakan, siluet berubah menjadi foto yang utuh.